

PENGARUH GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

THE EFFECT OF HEDONISM LIFESTYLE TOWARD ACADEMIC CHEATING ON GUIDANCE AND COUNSELING STUDENTS

Oleh: Erliana Prastika, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, erly.erliana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik mahasiswa BK FIP UNY, (2) tingkat gaya hidup hedonisme mahasiswa BK FIP UNY, (3) tingkat kecurangan akademik mahasiswa BK FIP UNY. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa BK FIP UNY angkatan 2014-2017 yang berjumlah 306 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 170 mahasiswa ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael (taraf kesalahan 5%) dengan teknik *Proportionate Statified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kecurangan akademik dan gaya hidup hedonisme. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh secara signifikan dan positif gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik mahasiswa BK FIP UNY ($F: 34,368$; $p: 0,000$); (2) tingkat gaya hidup hedonisme mahasiswa BK FIP UNY berkategori sedang (58%), kategori rendah (42%), kategori tinggi (0%); (3) tingkat kecurangan akademik mahasiswa BK FIP UNY berkategori rendah (54%), kategori sedang (46%) kategori tinggi (0%).

Kata Kunci : gaya hidup hedonisme, kecurangan akademik, mahasiswa

Abstract

The purpose of this research are to find out whether : (1) there is effect of hedonism lifestyle to academic cheating on Guidance and Counseling students, (2) the level of hedonism lifestyle on the students of Guidance and Counseling, (3) the level of academic cheating on Guidance and Counseling students. This study is a quantitative research. The population is the students of Guidance and Counseling Study Program FIP UNY class of 2014, 2015, 2016, and 2017. The number of population is 306 students. The sample of this research is 170 students determined by Isaac and Michael formula (5% error level), and determined by Proportionate Statified Random Sampling technique. Data were collected by using a scale of academic cheating and hedonism lifestyle. Data analysis is done by regression analysis. The results showed that: (1) there was a significant and positive effect of hedonism lifestyle toward academic cheating on students of Guidance and Counseling ($F: 34,368$; $p: 0,000$); (2) the level of hedonism lifestyle students of Guidance and Counseling Study Program was in medium category (58%) low category by 42%, high category 0%; (3) the level of academic cheating students of Guidance and Counseling Study Program was in low category (54%) medium category of 46%, high category of 0%.

Keyword : Hedonism Lifestyle, Academic Cheating, Student Keyword : Hedonism Lifestyle, Academic Cheating, Student

PENDAHULUAN

Majunya sebuah negara dapat dilihat dari kondisi ekonomi, kesehatan, serta pendidikannya. Oleh karena itu, maka pendidikan merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk

diperhatikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Raharjo (2010 : 86), tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di

masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain. Artinya, pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang manusiawi dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para peserta didik.

Upaya pendidikan yang dilakukan dengan baik dapat menuntun peserta didik mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Potensi diri peserta didik diarahkan agar mereka dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Namun, upaya pendidikan saat ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan pendidikan dimulai dari permasalahan kurangnya fasilitas sekolah, tidak memadainya sarana prasarana sekolah, kurangnya pemerataan pendidikan, kurangnya kompetensi guru, dan juga masalah kecurangan akademik.

Para pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hasil cetakan sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Para calon guru harus melalui proses pendidikan di LPTK dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, tanggung jawab, dan sopan santun untuk membentuk guru yang berintegritas. Namun pada kenyataannya LPTK masih memiliki berbagai permasalahan.

Secara umum kondisi di LPTK terkait dengan kecurangan akademik mahasiswa calon

guru cukup memprihatinkan. Survei yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menggambarkan kondisi tersebut. Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan 3) kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: 1) menyajikan data palsu (2,7%); 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan 4) mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%). (Rangkuti, 2015: 1)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama 3 tahun duduk di bangku perkuliahan program studi Bimbingan dan Konseling, kecurangan akademik juga terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY. Hasil wawancara pada tanggal 13 Desember 2017 dengan 10 mahasiswa BK UNY menunjukkan kesepuluh mahasiswa yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan

akademik. Hal ini menunjukkan bahwa para calon konselor masih jauh dari sikap jujur, terlihat dari maraknya kecurangan akademik yang terjadi. Kecurangan akademik yang dilakukan antara lain adalah saling bekerjasama ketika ujian, membawa contekan saat ujian, menggunakan alat komunikasi untuk mencari jawaban, menyalin buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumber, plagiasi, memalsukan presensi kehadiran dan lain sebagainya. Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan antara lain menggunakan catatan atau *gadget* ketika ujian dan juga menanyakan jawaban kepada teman.

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai agen perubahan yang sangat penting dalam dunia pendidikan tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual saja namun juga memiliki kualitas pribadi yang baik. Cavanagh dalam Yusuf (2010 : 37) mengemukakan bahwa “kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut : pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, dan memiliki kesadaran yang holistik.” Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa BK sebagai calon konselor tidak sesuai dengan kualitas pribadi konselor yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Kecurangan akademik bertentangan dengan sikap jujur dan kompeten yang seharusnya dimiliki seorang calon konselor.

Latar belakang mahasiswa yang beranekaragam dan berbeda secara kognitif

sehingga berbeda pula dalam menyikapi hal-hal akademik seperti tugas, ujian, praktikum dan lain sebagainya. Faktor penyebab kecurangan akademik sangat beraneka ragam. Penyebabnya tidak hanya dikarenakan satu faktor saja, namun merupakan sebuah hal yang kompleks. Berdasarkan wawancara awal, mahasiswa mengaku kurang melakukan usaha dalam proses pembelajaran. Mahasiswa juga mengaku lebih senang menggunakan cara-cara yang mudah yakni dengan melakukan kecurangan akademik. Kecurangan yang dilakukan dalam proses perkuliahan antara lain saling bekerjasama ketika ujian, membawa contekan saat ujian, menyalin buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumber, plagiasi, memalsukan presensi kehadiran dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa mahasiswa justru lebih memilih menggunakan cara-cara yang mudah dalam proses perkuliahan seperti melakukan kecurangan akademik. Perilaku mahasiswa yang menggunakan cara-cara mudah dalam proses perkuliahan tanpa memerhatikan baik buruknya cara tersebut merupakan sebuah gaya hidup hedonisme. Menurut Kunto (1999:86) hedonisme (dalam bahasa Yunani, *hedone* berarti kenikmatan, kegembiraan) adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan. Aktivitas apapun yang dilakukan selalu untuk mencapai kenikmatan bagaimanapun caranya, apapun sarannya, dan apapun akibatnya. Orientasi hidup selalu diarahkan ke sana dengan

sedapat-dapatnya menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.

Gaya hidup hedonisme tidak hanya nampak di kalangan masyarakat, namun juga para mahasiswa. Mahasiswa termasuk kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. (Santrock, 2007:56) Para remaja, dalam hal ini adalah mahasiswa sedang berada pada tahap pencarian sehingga mereka biasanya mencoba berbagai hal-hal baru yang berbeda dari biasanya. Menurut Efendy (2012 : 106) gaya hidup hedonisme membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras. Orang yang terjebak dalam gaya hidup hedonisme akan mengambil sisi kehidupan yang menyenangkan saja. Sementara hal yang dianggap menyengsarakan dihindari.

Mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonisme lebih mementingkan untuk mengejar kesenangan. Banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang mahasiswa gunakan untuk mengejar kesenangan yang diinginkan. Sehingga waktu, tenaga, pikiran yang digunakan untuk urusan perkuliahan menjadi sedikit. Padahal di sisi lain mahasiswa bergaya hidup hedonisme ini tidak senang untuk bersusah payah mengikuti proses perkuliahan. Mahasiswa beranggapan bahwa segala sesuatu yang tidak menyenangkan dalam

hidupnya yang dalam hal ini adalah kuliah akan diabaikan. Akan tetapi karena mahasiswa masih memiliki kewajiban secara sosial terhadap dirinya sendiri dan orangtuanya untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Selain itu, berbagai macam tugas dan ujian terus menerus datang untuk segera dilaksanakan, padahal mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme ini beranggapan bahwa waktu yang dimilikinya tidak cukup untuk mempersiapkan tugas dan ujian. Oleh karena itu, mahasiswa bergaya hidup hedonisme akan mencari cara untuk mengatasi masalah tekanan ini. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 Desember 2017, mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa bimbingan dan konseling UNY menganut gaya hidup hedonisme. Hal ini nampak dari pernyataan mahasiswa yang telah diwawancarai bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersenang-senang. Mahasiswa yang telah diwawancarai mengaku dalam sehari menghabiskan waktu rata-rata 13 jam untuk bermain. Sejumlah 10 mahasiswa yang telah diwawancarai dari berbagai angkatan mengaku senang membeli barang-barang yang disukai meskipun harganya mahal.

Gaya hidup hedonisme tidak hanya nampak di kalangan masyarakat, namun juga para mahasiswa. Mahasiswa termasuk kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang sedang

berada pada periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional Santrock (2007:56). Para remaja, dalam hal ini adalah mahasiswa sedang berada pada tahap pencarian sehingga mereka biasanya mencoba berbagai hal-hal baru yang berbeda dari biasanya. Menurut Efendy (2012 : 106) gaya hidup hedonisme membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras. Orang yang terjebak dalam gaya hidup hedonisme akan mengambil sisi kehidupan yang menyenangkan saja. Sementara hal yang dianggap menyengsarakan dihindari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 Desember 2017, mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa bimbingan dan konseling UNY menganut gaya hidup hedonisme. Hal ini nampak dari banyaknya waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk bersenang-senang di luar rumah, jalan-jalan di mall, berkumpul dengan teman di kafe, serta kesenangan membeli barang-barang mahal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi dan termasuk ke dalam penelitian *expost facto*. dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2017:14). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY yang beralamatkan di Jl Colombo No 1. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 308 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *Proporsionate Stratified Random Sampling*. Cara menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan ketentuan perhitungan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono,

2017:126). Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara membulatkan jumlah populasi penelitian 306 menjadi jumlah populasi (N) tabel sebesar 320. Penentuan jumlah sampel dari populasi sebesar 320 dengan tingkat kesalahan 5% berdasarkan tabel Isaac dan Michael menghasilkan sampel sebesar 167 orang. Mengingat jumlah populasi pada penelitian ini adalah 306 maka jumlah sampel 167 dari hasil perhitungan Isaac dan Michael dibagi populasi sebenarnya sebesar 306 dan dikalikan 100 sehingga diperoleh prosentase sebesar 55% untuk menghitung sampel yang akan diambil per angkatan. Berikut disajikan secara rinci mengenai jumlah sampel mahasiswa yang digunakan dalam penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala gaya hidup hedonisme dan skala kecurangan akademik. Pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut disediakan jawaban yang berbentuk skala kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap pernyataan. Setiap pilihan jawaban memiliki skor penilaian yang berbeda-beda mulai dari 1 sampai dengan 4. Adapun penggunaan skala 1 sampai 4 untuk setiap jawaban responden yaitu dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk pernyataan *favourable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4, sesuai (S) memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) memiliki skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1.

Sedangkan pada pernyataan *unfavourable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) memiliki skor 2, tidak sesuai (TS) memiliki skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 4.

Pada skala gaya hidup hedonisme terdapat 31 item pernyataan dan pada skala kecurangan akademik terdapat 29 item pernyataan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik. Data yang dianalisis harus berupa data interval atau ratio, oleh karena itu, data penelitian ini akan dijadikan data interval terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2017:210) terdapat beberapa asumsi yang harus terpenuhi sebelum menggunakan statistik parametris. Pertama, data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, kemudian untuk melakukan tes regresi, maka harus terpenuhi asumsi linieritas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji sampel penelitian dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah sampel merupakan jenis distribusi normal. Jika angka signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Sig* $>0,05$ maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya jika angka signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Sig* $<0,05$ maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova). Alasan peneliti menggunakan ini karena efektif dalam hal waktu dan tenaga. Dapat dikatakan linear apabila $p > 0.05$. Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah

pengujian hipotesis assosiatif (hubungan) dengan teknik korelasi *product moment*. Penelitian uji hipotesis ini juga akan menggunakan teknik analisis regresi karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dan besar tingkat pengaruh antara dua variabel. Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel terikat bila nilai variabel bebas dimanipulasi. Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut $Y' = a + Bx$. Seluruh proses pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS For Windows 20*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Gaya Hidup Hedonisme

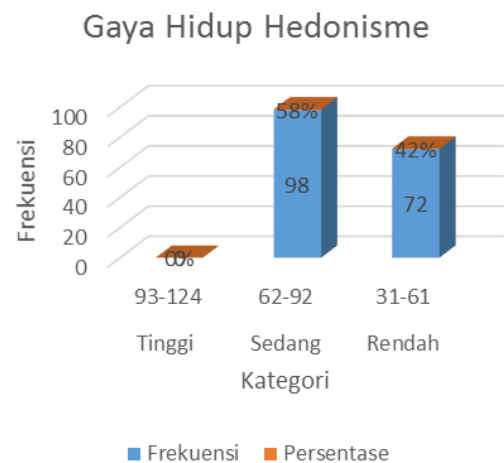
Tingkat gaya hidup hedonisme pada penelitian ini diukur menggunakan skala dengan rentang skor 1 sampai 4. Jumlah total item pernyataan yang disediakan adalah sebanyak 31 item. Deskripsi data yang disajikan meliputi skor minimum, skor maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Batasan skor kategorisasi tingkat gaya hidup hedonisme untuk kategori rendah berada pada kisaran skor kurang dari 62. Artinya, interval skor kategori rendah adalah antara skor minimal yaitu 31 sampai dengan 61. Interval skor kategori

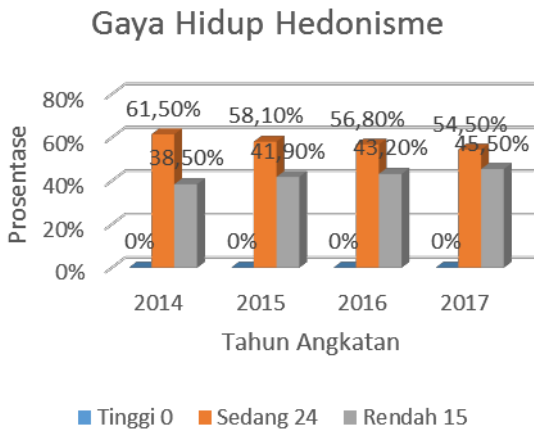
sedang berada pada kisaran lebih dari sama dengan 62 sampai kurang dari 93. Artinya, interval skor kategori sedang adalah antara 62 sampai dengan 92. Sedangkan pada kategori tinggi, interval skor berada pada kisaran lebih dari sama dengan 93. Artinya, interval skor kategori tinggi adalah antara 93 sampai dengan skor maksimal yaitu 124.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Gaya Hidup Hedonisme

No	Kategori	Interval	f	%
1	Tinggi	93-124	0	0%
2	Sedang	62-92	8	58%
3	Rendah	31-61	2	42%



Gambar 1. Diagram Sebaran Kategorisasi Gaya Hidup Hedonisme



Gambar 2. Diagram Sebaran Gaya Hidup Hedonisme Setiap Angkatan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa 61,5% mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang, 38,5% dengan kategori rendah dan 0% dengan kategori tinggi. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang sebesar 58,1%, dan 41,9% dengan kategori rendah, sedangkan yang berkategori tinggi sebesar 0%. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang sebesar 56,8% dan 43,2% lainnya berkategori rendah. Sedangkan 54,5% mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang dan 45,5% lainnya dengan kategori rendah.

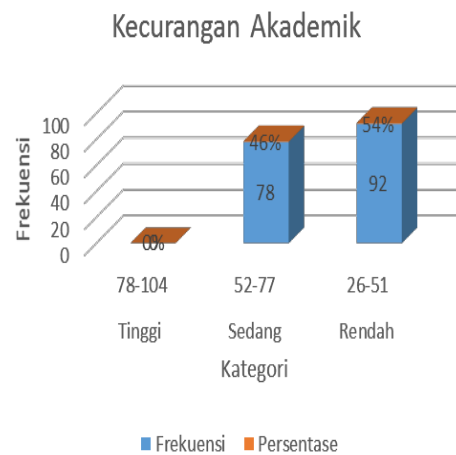
1. Profil Kecurangan Akademik

Tingkat gaya hidup hedonisme pada penelitian ini diukur menggunakan skala dengan rentang skor 1 sampai 4. Jumlah total item pernyataan yang disediakan adalah sebanyak 26

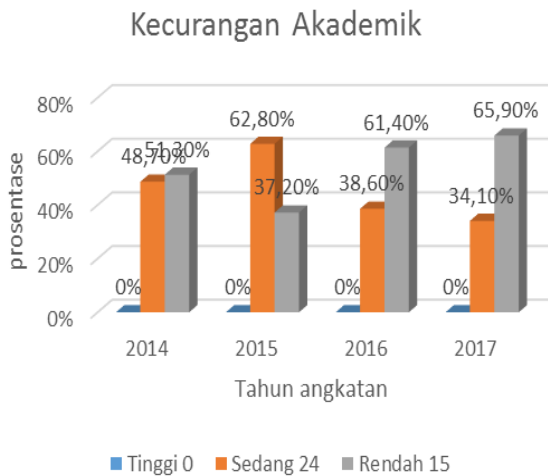
item. diperoleh batasan skor kategorisasi tingkat kecurangan akademik untuk kategori rendah berada pada kisaran skor kurang dari 52. Artinya, interval skor kategori rendah adalah antara skor minimal yaitu 26 sampai dengan 61. Interval skor kategori sedang berada pada kisaran lebih dari sama dengan 52 sampai kurang dari 78. Artinya, interval skor kategori sedang adalah antara 52 sampai dengan 77. Sedangkan pada kategori tinggi, interval skor berada pada kisaran lebih dari sama dengan 78. Artinya, interval skor kategori tinggi adalah antara 78 sampai dengan skor maksimal yaitu 104.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecurangan Akademik

Kategori	Interval	f	Persentase
Tinggi	78-104	0	0%
Sedang	52-77	8	46 %
Rendah	26-51	2	54 %



Gambar 3. Diagram Sebaran Kategorisasi Kecurangan Akademik



Gambar 4. Diagram Sebaran Data Kecurangan Akademik Setiap Angkatan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa 48,7% mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 melakukan kecurangan akademik dengan kategori sedang, 51,3% dengan kategori rendah dan 0% dengan kategori tinggi. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 melakukan kecurangan akademik dengan kategori sedang sebesar 62,8%, dan 37,2% dengan kategori rendah, sedangkan yang berkategori tinggi sebesar 0%. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 melakukan kecurangan akademik dengan kategori sedang sebesar 38,6% dan 61,4% lainnya berkategori rendah. Sedangkan 34,1% mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 melakukan kecurangan akademik dengan kategori sedang dan 65,9% lainnya dengan kategori rendah.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Terdapat beberapa cara untuk melakukan uji normalitas, penelitian ini menggunakan perhitungan model *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS 20 for windows untuk menguji normalitas data. Uji normalitas ditentukan dengan menggunakan taraf signifikansi (P) 5% atau 0,05. Apabila P lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika P kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas kedua variabel penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8,72522059
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,089
	Negative	,059
Kolmogorov-Smirnov Z		1,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		,132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan table 3 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,132 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

3. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terbentuk linear atau tidak. Taraf yang digunakan dalam uji linearitas penelitian ini

adalah taraf signifikansi 0,05. Apakah hasil signifikansi lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara tingkat gaya hidup hedonisme dengan kecurangan akademik, sebaliknya jika hasil signifikansi kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear dari kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0,823 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel gaya hidup hedonisme dan variabel kecurangan akademik.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis asosiatif dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana yang dibantu dengan program SPSS 20 *for windows*. Berdasarkan uji hipotesis, hasil perhitungan antara gaya hidup hedonisme dengan kecurangan akademik diperoleh nilai konstanta sebesar 21,137 dan nilai koefisien regresi prediktor sebesar 0,441. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,005$ dengan persamaan regresi liniernya yaitu $Y = 21,137 + 0,441X$. Model regresi ini memiliki arti bahwa diperkirakan setiap peningkatan 1% pada X atau gaya hidup hedonisme, maka kecurangan akademik (Y) akan meningkat sebesar 0,441. Koefisien regresi tersebut bernilai positif yakni 0,441, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel gaya hidup hedonisme (X) terhadap variabel kecurangan akademik (Y) adalah positif.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary

odel	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.412 ^a	.170	8,75115

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup Hedonisme

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,412. Nilai korelasi (R) sebesar 0,412 ini mengandung arti bahwa variabel gaya hidup hedonisme dan kecurangan akademik memiliki hubungan sebesar 0,412. Tabel tersebut juga menggambarkan perolehan nilai R Square sebesar 0,170. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 17% sedangkan 83% kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh yang nyata (signifikan) pada variabel gaya hidup hedonisme terhadap variabel kecurangan akademik. Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya adalah terdapat pengaruh antara gaya hidup hedonisme dan kecurangan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Gaya Hidup Hedonisme (X) terhadap Kecurangan Akademik (Y) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta

Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 yang telah dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Gaya Hidup Hedonisme

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme kategori sedang sebesar 58% dan kategori rendah sebesar 42%, sedangkan untuk kategori tinggi 0%. Hal ini berarti bahwa kebanyakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki suatu pola hidup khas dari sikap, cara, dan pola tindakan untuk mencapai suatu tujuan, konsep diri dan perasaan. Tujuan, konsep diri dan perasaan tersebut mengarah pada keinginan untuk mengejar kepuasan yang diungkapkan dalam aktivitas, minat dan pendapat dengan menghalalkan berbagai cara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa angkatan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki prosentase gaya hidup hedonisme tertinggi adalah angkatan 2014 dengan prosentase 61,5%. Disusul kemudian angkatan 2015, 2016 dan 2017 secara berurutan dengan prosentase sebesar 58,1%, 56,8%, dan 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tahun angkatan semakin besar pula prosentase

mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme. Mahasiswa memiliki kebebasan dalam bersikap lebih dari ketika masih menjadi seorang siswa karena mereka telah dianggap mampu untuk bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Lingkungan kampus juga dapat mendorong mahasiswa untuk bergaya hidup hedonisme. Seperti yang dikemukakan oleh Feist&Feist (2008:84) menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil interaksi dari faktor keturunan, lingkungan dan kekuatan kreatif individu.

Mahasiswa angkatan 2014 menempati posisi tertinggi gaya hidup hedonisme, hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa angkatan 2104 sudah tidak ada beban kuliah. Sistem Kredit Semester (SKS) yang ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2014 tinggal sedikit yakni hanya SKS untuk skripsi. Oleh karena itu mahasiswa angkatan 2014 sudah tidak ada beban terlalu banyak dalam perkuliahan dan lebih bebas untuk mengejar kesenangan. Berbeda dengan angkatan 2014, angkatan 2017 memiliki beban lebih banyak karena menempuh banyak SKS sehingga waktu yang digunakan untuk mengejar kesenangan tidak terlalu banyak. Selain itu juga dikarenakan angkatan 2017 masih dalam proses peralihan dari pelajar menjadi mahasiswa sehingga butuh penyesuaian yang lebih banyak. Tingkat gaya hidup hedonisme antara angkatan 2015 dan 2016 lebih tinggi angkatan 2015. Angkatan 2015 dan 2016 juga memiliki jumlah SKS yang berbeda dimana angkatan 2016 lebih banyak menempuh SKS. Artinya, dikarenakan angkatan 2015

menempuh SKS yang sedikit sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk mengejar kesenangan dalam hidupnya. Lain halnya dengan angkatan 2016 yang masih menempuh SKS cukup banyak sehingga waktu, tenaga dan pikiran yang digunakan untuk mengejar kesenangan tidak terlalu banyak.

2. Kecurangan Akademik

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling memiliki tingkat kecurangan akademik dengan kategori rendah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa mahasiswa dengan tingkat kecurangan akademik dengan kategori rendah sebesar 54% dan kategori sedang sebesar 46%, sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 0%. Hal ini berarti bahwa tidak banyak mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang melakukan perilaku-perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang dimaksud terdiri dari *individual opportunistic cheating, independent planned cheating, social active cheating, dan social passive cheating*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa angkatan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki prosentase kecurangan akademik tertinggi adalah angkatan 2015 dengan prosentase sebesar 62,8%. Disusul kemudian angkatan 2014, 2016, dan 2017 secara berurutan dengan prosentase sebesar 48,7%, 38,6% dan

34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan paling muda atau mahasiswa baru paling sedikit melakukan kecurangan akademik.

Menurut Lang (2013:40-53) salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah pengaruh teman. Lingkungan pertemanan yang melakukan kecurangan akademik atau menyetujui kecurangan akademik akan mendorong individu lainnya untuk melakukan kecurangan akademik, dan begitu pula sebaliknya. Mahasiswa baru angkatan 2017 yang masih tahun pertama perkuliahan masih belum memahami kondisi lingkungan pertemanannya oleh karena itu mereka cenderung untuk tidak berbuat curang. Mahasiswa angkatan 2017 masih rajin dan memiliki motivasi besar dalam menjalani proses perkuliahan. Begitu juga dengan mahasiswa angkatan 2016 yang berada pada urutan nomor 3, mereka masih memiliki motivasi untuk menjalani proses perkuliahan dan belum terlalu terpengaruh untuk melakukan kecurangan akademik.

Berbeda dengan mahasiswa angkatan 2015 yang memasuki tahun ke 3 perkuliahan, mahasiswa 2015 telah memahami kondisi lingkungan pertemanan sehingga lebih berani untuk melakukan kecurangan akademik. Davis&Drinan&Gallant (2009:70) menyebutkan istilah *neutraliation* yang artinya adalah ketika mahasiswa melihat banyak mahasiswa lain yang melakukan kecurangan akademik, maka individu lain akan melakukan hal yang sama pula.

Sedangkan angkatan 2014 menduduki urutan nomor 2 tingkat kecurangan akademik

dikarenakan angkatan 2014 sudah tidak menempuh SKS teori dan praktik lagi. Mahasiswa angkatan 2014 hanya mengambil SKS skripsi saja yang artinya sudah tidak ada lagi tugas, praktikum, dan ujian-ujian yang dikerjakannya. Oleh sebab itu, maka mahasiswa angkatan 2014 tidak terlalu banyak melakukan kecurangan akademik. *APA Dictionary* juga menyebutkan bahwa berdasarkan sudut pandang psikologi beberapa teori menyatakan bahwa kesenangan dan penghindaran terhadap penderitaan merupakan satu-satunya atau motivasi utama yang mendorong perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini maka perilaku kecurangan akademik untuk memperoleh nilai yang baik pada mahasiswa disebabkan karena keinginan dalam diri individu untuk menyenangkan dan memuaskan diri. Selain itu juga motivasi menghindari penderitaan atau dalam hal ini usaha keras untuk belajar dan mengerjakan tugas dapat pula menjadi pendorong perilaku kecurangan akademik.

3. Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa BK FIP UNY

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan analisis data penelitian diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 21,137 dan nilai koefisien regresi prediktor sebesar 0,441 dengan persamaan regresi liniernya yaitu $Y = 21,137 + 0,441X$. Artinya, gaya hidup hedonisme individu

berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa BK FIP UNY. Hal ini juga memiliki arti bahwa diperkirakan setiap peningkatan 1% pada X atau gaya hidup hedonisme, maka kecurangan akademik (Y) akan meningkat sebesar 0,441. Selain itu juga diperoleh nilai R Square sebesar 0,170 yang mengandung arti bahwa pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 17% sedangkan 93% kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonisme lebih mementingkan untuk mengejar kesenangan. Banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang mahasiswa gunakan untuk mengejar kesenangan yang diinginkan. Sehingga waktu, tenaga, pikiran yang digunakan untuk urusan perkuliahan menjadi sedikit. Padahal di sisi lain mahasiswa bergaya hidup hedonisme ini tidak senang untuk bersusah payah mengikuti proses perkuliahan. Mahasiswa beranggapan bahwa segala sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya yang dalam hal ini adalah kuliah akan diabaikan. Akan tetapi karena mahasiswa masih memiliki kewajiban secara sosial terhadap dirinya sendiri dan orangtuanya untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Selain itu, berbagai macam tugas dan ujian terus menerus datang untuk segera dilaksanakan, padahal mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme ini beranggapan bahwa waktu yang dimilikinya tidak cukup untuk mempersiapkan tugas dan ujian. Oleh karena itu,

mahasiswa bergaya hidup hedonisme akan mencari cara untuk mengatasi masalah tekanan ini. salah satu cara yang dipilih adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Davis&Drinan&Gallant (2009:70) yang menyatakan bahwa alasan kedua mahasiswa mencontek adalah karena adanya kebutuhan dan tekanan yang dituntut oleh orangtua. Pendapat Davis& Drinan& Gallant ini menggambarkan bahwa faktor tekanan dari orangtua sangat mempengaruhi perilaku individu dalam menyontek. Kebanyakan orangtua menuntut anaknya untuk segera menyelesaikan kuliah dengan hasil yang memuaskan. Padahal mahasiswa bergaya hidup hedonisme merasa tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan tugas dan ujian kuliah karena waktu dan tenaganya digunakan untuk mengejar kesenangan.

Efendy (2012:106) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras. Perilaku kecurangan akademik merupakan salah satu representasi dari sikap enggan bersusah payah, selalu mengambil jalan pintas dan tidak suka bekerja keras.

Mahasiswa bergaya hidup hedonisme beranggapan bahwa yang penting adalah menyelesaikan perkuliahan dengan segera sehingga yang dikejar adalah gelar yang akan diperolehnya bukan ilmu-ilmu yang mahasiswa

peroleh selama proses perkuliahan. Seperti yang dinyatakan oleh Davis&Drinan&Gallant (2009:82) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah karena mahasiswa memiliki orientasi mendapatkan gelar tanpa mementingkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini dilihat dari nilai konstanta sebesar 21,137 dan nilai koefisien regresi prediktor sebesar 0,441 dengan persamaan regresi liniernya yaitu $Y = 21,137 + 0,441X$. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,170 diketahui bahwa gaya hidup hedonisme memengaruhi kecurangan akademik sebesar 17%, sedangkan sebesar 83% variabel kecurangan akademik dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa mahasiswa dengan gaya hidup

hedonisme kategori sedang sebesar 58% dan kategori rendah sebesar 42%, sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 0%.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat kecurangan akademik dengan kategori rendah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa mahasiswa dengan kecurangan akademik kategori rendah sebesar 54% dan ketegori sedang sebesar 46% sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 0%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan, antara lain :

1. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling merupakan calon pendidik yang akan berkontribusi membentuk generasi bangsa menjadi lebih bertakwa, bermoral, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para mahasiswa Bimbingan dan Konseling agar dapat menginternalisasi dan membiasakan perilaku-perilaku baik dalam dirinya sendiri sebelum nantinya akan mengajarkan kepada para murid atau konselinya.
2. Bagi Fakultas
Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk menyelenggarakan workshop mengenai internalisasi kualitas pribadi pendidik atau konselor dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut diharapkan

mampu meningkatkan kualitas pribadi para mahasiswa FIP UNY sebagai calon pendidik atau konselor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mampu untuk mempelajari variabel-variabel yang dimungkinkan dapat memengaruhi kecurangan akademik agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of academic cheating*. San Diego, C. A.: Elsevier.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Davis,S.F. & Drinan P.F. & Gallant T.B. (2009). *Cheating in school : what we know and what we can do*. United Kingdom: Wiley- Blackwell.
- Effendi, Yudy. (2012). *Rahasia meraih hidup supersukses*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Feist J. & Feist G.J. (2008). *Theories of personality (7th ed)*. USA: McGraw Hill
- Kekes, John. (2008). *Enjoyment : the moral significance of styles of life*. New York : Oxford University Press

- Kotler, P. (2012). *Marketing management. (14th Ed)*. New Jersey : Prentice Hall.
- Kunto, A.A. (1999). *Remaja tentang hedonisme : kecil bahagia, mudafoya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga*. Yogyakarta : PT.Kanisius.
- Lopez, Shane J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. United Kingdom : Blackwell Publishing Ltd.
- Petters, J. P. and Olson, J. C. (2010). *Consumer behavior & marketing strategy. (9th Ed)*. New York : McGraw-Hill
- Raharjo, Suparto. (2010). *Ki hajar dewantara biografi singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Rangkuti, Anna. (2015). *Kecurangan akademik pada mahasiswa kependidikan*. Diunduh pada 15 September 2017 dari https://www.kompasiana.com/anna_rangkuti_i/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca
- Rani, Yeny Chintya. (2016). *Pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap prestasi belajar mahasiswa*. *Skripsi*. Bandung : Universitas Pasundan
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence, (11th ed)*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dengan judul *Remaja*, edisi 11, jilid 2. Jakarta : Erlangga
- _____ (2007) *Life-span development, (3th ed)*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dengan judul *perkembangan masa hidup*, edisi 13, jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Schultz & Schultz (2013). *Theories of personality*. (10th ed). USA: Wadsworth Cengage Learning
- Solomon, M.R. (2007) *Consumer behavior : buying, having, and being (8th ed)*. New Jersey: Pearson-Prentice Hall.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- VandenBos, G.R. (Ed). (2015). *APA dictionary of psychology*. (2th ed). Washington DC: American Psychological Association
- Whitney, B.E. & Spiegel, P.K. (2002). *Academic dishonesty : an educator's guide*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Landasan bimbingan dan konseling*. Jakarta : Remaja Rosdakarya